

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Pendidikan di sekolah terlalu menjelajahi otak anak dengan beragam bahan ajar yang harus dihafal, pendidikan kita tidak diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki (Sanjaya, 2011:1-2).

Pelaksanaan pendidikan harus diperhatikan oleh semua kalangan agar tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu upaya mencapai tujuan pendidikan adalah melakukan perbaikan pembelajaran di kelas dari segi perangkat pembelajaran, model, maupun media dengan harapan, siswa dapat mencapai kompetensi dalam Kurikulum 2013.

Salah satu muatan pelajaran yang ada dalam Kurikulum 2013 adalah mata pelajaran IPA. Mata pelajaran IPA merupakan kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya. Pembelajaran IPA diharapkan siswa dapat mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, hingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan (Trianto, 2011:143).

Berdasarkan hasil survei *Program for International Student Assessment (PISA)* yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*, Indonesia telah berpartisipasi dalam

penelitian tersebut selama lima periode. Periode keempat yaitu tahun 2009 yang diikuti 65 negara, Indonesia menduduki peringkat ke 57 pada kemampuan sains dengan skor yang diperoleh yaitu 383. Skor tersebut jauh dari skor rata-rata yang telah ditetapkan *OECD* yaitu 501. Selanjutnya, pada periode kelima yang diselenggarakan pada tahun 2012 juga diikuti 65 negara, Indonesia menduduki peringkat ke 64 pada kemampuan sains dengan skor yang diperoleh yaitu 382. Hasil tes PISA tahun 2015 Indonesia menempati posisi rendah yaitu peringkat 69 dari 76 negara (IEA, 2016). Kualitas pendidikan tersebut ditentukan dengan hasil pembelajaran sains di setiap jenjangnya. Skor tersebut juga masih sama seperti penelitian sebelumnya yang masih dibawah skor rata-rata yang ditetapkan oleh *OECD*.

Berdasarkan refleksi awal melalui data observasi pada hari Selasa tanggal 24 Agustus 2021 bahwa pembelajaran IPA pada kelas IV SD 5 Gondoharum Kabupaten Kudus belum optimal. Pada saat pembelajaran IPA, guru memberikan materi pelajaran dengan meminta siswa membaca buku pelajaran untuk memahami materi terlebih dahulu, kemudian guru menjelaskan materi menggunakan media gambar. Terdapat media *Liquid Crystal Display* (LCD) di sekolah, namun belum dimanfaatkan dengan optimal. Siswa mudah lupa pada materi pelajaran sehingga hasil belajar khususnya pada pembelajaran IPA rendah dengan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari data nilai siswa UTS mata pelajaran IPA kelas IV SD 5 Gondoharum, dengan jumlah siswa 20, hanya 7 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM yaitu 70 atau sekitar 35%. Siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebanyak 13 siswa atau sekitar 65%. Dengan demikian tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Permasalahan hasil belajar IPA yang belum optimal tersebut merupakan permasalahan yang sangat penting dan mendesak, sehingga perlu untuk dicari pemecahan masalahnya dalam memperbaiki kualitas pembelajaran IPA di kelas IV. Untuk memecahkan permasalahan tersebut,

peneliti menetapkan alternatif tindakan dengan menerapkan model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran inovatif mengutamakan peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator disamping informator. Sehingga, guru harus bisa menstimulus perhatian selektif siswa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memecahkan masalah tersebut adalah dengan menerapkan model *quided inquiry* (inkuiri terbimbing) dengan *mind mapping*. Menurut Herdian (dalam Putra, 2013:96) model inkuiri terbimbing adalah model inkuiri yang dilaksanakan dalam pembelajaran, dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan kepada suatu diskusi. Pada model *quided inquiry* (inkuiri terbimbing), guru banyak memberikan bimbingan pada tahap awal, namun pada tahap selanjutnya bimbingan-bimbingan tersebut dikurangi. Penerapan model *quided inquiry* (inkuiri terbimbing), siswa dapat menemukan jawaban secara mandiri dari berbagai permasalahan yang diutarakan serta memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang tercipta diarahkan untuk mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu.

Selain penerapan model *quided inquiry* (inkuiri terbimbing), peneliti juga memadukan dengan teknik *mind mapping*. *Mind mapping* menurut Buzan (2013:4) merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak". Melalui *mind mapping*, siswa memetakan konsep-konsep ilmu yang diperoleh dari buku pada selembar kertas dalam bentuk simbol-simbol, kata-kata, gambar, serta garis-garis dengan berbagai warna sehingga dalam hal ini siswa menciptakan media belajar sendiri. Swadarma (2013:7) menyebutkan bahwa *mind mapping* bekerja dengan memadukan dan mengembangkan potensi kerja

kedua belahan otak dalam proses belajar, sehingga menjadi mudah untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik melalui tulisan maupun lisan. *Mind mapping* memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak, maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk, dan sebagainya, memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima. Hal tersebut menyebabkan siswa dapat memahami materi pelajaran secara lebih mendalam dan mengingatnya lagi dengan mudah.

Penerapan model *guided inquiry* disertai dengan teknik *mind mapping* dimaksudkan agar siswa lebih mudah dalam memahami dan mengingat suatu materi pembelajaran, kreatif dalam belajar serta memudahkan siswa dalam belajar sehingga ketrampilan proses sains dan motivasi belajar siswa menjadi lebih meningkat. Perpaduan antara *guided inquiry* dengan *mind map* juga diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar bermakna terhadap siswa. Berdasarkan ulasan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti akan menguji keefektifan model pembelajaran *guided inquiry* dengan teknik *mind mapping* dalam mengoptimalkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Apakah model pembelajaran *guided inquiry* efektif terhadap hasil belajar IPA materi bunyi siswa kelas IV SD Kecamatan Jekulo?
2. Apakah pembelajaran dengan teknik *mind mapping* efektif terhadap hasil belajar IPA materi bunyi siswa kelas IV SD Kecamatan Jekulo?
3. Apakah ada perbedaan efektifitas model pembelajaran *guided inquiry* dan teknik *mind mapping* terhadap hasil belajar IPA materi bunyi siswa kelas IV SD Kecamatan Jekulo?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis keefektifan model pembelajaran *guided inquiry* terhadap hasil belajar IPA materi bunyi siswa kelas IV SD Kecamatan Jekulo.
2. Menganalisis keefektifan model pembelajaran dengan teknik *mind mapping* terhadap hasil belajar IPA materi bunyi siswa kelas IV SD Kecamatan Jekulo.
3. Menganalisis perbedaan keefektifan model pembelajaran *guided inquiry* dan teknik *mind mapping* terhadap hasil belajar IPA materi bunyi siswa kelas IV SD Kecamatan Jekulo.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini berguna untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam mendukung teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, khususnya model pembelajaran *guided inquiry* dan teknik *mind mapping*.
2. Secara praktis kegunaan hasil penelitian model pembelajaran *guided inquiry* dan teknik *mind mapping* diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung bagi Guru, khususnya dalam penggunaan model pembelajaran *guided inquiry* dan teknik *mind mapping* serta dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran dalam rangka perbaikan proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan menjadi acuan dalam penelitian yang terkait dengan model model pembelajaran *guided inquiry* dan teknik *mind mapping* sebagai sumber belajar IPA bagi peneliti lainnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menentukan ruang lingkup penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan perlakuan model pembelajaran *guided inquiry* dengan *mind mapping*.
2. Penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran IPA pada tema 1 materi bunyi kelas IV SD.
3. Efektivitas model pembelajaran *guided inquiry* dengan *mind mapping* diukur dengan melihat hasil belajar IPA siswa kelas IV SD pada tema 1 materi bunyi.

1.6 Definisi Operasional Variabel

1. Model Pembelajaran *Guided Inquiry*

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan model pembelajaran *guided inquiry* adalah model pembelajaran yang biasanya diawali dengan pemberian pertanyaan awal atau permasalahan oleh guru. Model pembelajaran *guided inquiry* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan informasi melalui proses penyelidikan namun dengan bimbingan dan petunjuk dari guru. Artinya dalam proses inquiry siswa tidak dilepas begitu saja namun tetap mendapat petunjuk, arahan dan bimbingan dari guru. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *guided inquiry*, yaitu (1) orientasi, (2) merumuskan masalah, (3) merumuskan hipotesis, (4) mengumpulkan data, (5) menguji hipotesis dan (6) merumuskan kesimpulan.

2. Teknik *Mind Mapping*

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *mind mapping* atau peta pikiran adalah sebuah diagram yang digunakan untuk mempresentasikan kata-kata, ide-ide (pikiran), tugas-tugas atau hal-hal lain yang dihubungkan dari ide pokok otak. Peta pikiran juga digunakan untuk menggeneralisasikan, memvisualisasikan serta mengklasifikasikan ide-ide dan sebagai bantuan dalam belajar, berorganisasi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan serta dalam menulis. Adapun langkah-langkah membuat *mind mapping*, yaitu (1) mulailah dari tengah kertas kosong, (2) gunakan gambar (simbol) untuk ide utama, (3) gunakan berbagai warna, (4) hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat,

(5) buatlah garis hubung yang melengkung, (6) gunakan satu kata kunci untuk setiap garis dan (7) gunakan gambar.

3. Hasil Belajar IPA

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar IPA adalah pencapaian siswa pada ranah kognitif yang didapat setelah melalui proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes. Tes kognitif berdasarkan taksonomi Bloom dibagi menjadi 6 ranah kognitif. Keenam ranah kognitif tersebut yaitu ranah C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), C3 (aplikasi), C4 (analisis), C5 (sintesis), dan C6 (evaluasi). Tetapi penulis ini hanya menggunakan C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), dan C3 (aplikasi). Indikator dalam penilaian hasil belajar meliputi tes objektif pada ranah kognitif, penulis bermaksud mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi dengan soal yang memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi, yaitu memiliki tingkat kesukaran dari mudah, sedang, sampai sukar/sulit. Adapun indikator penilaian hasil belajar IPA, yaitu (1) mendeskripsikan pengertian bunyi dan sumber bunyi, (2) mendeskripsikan sifat-sifat bunyi, (3) menunjukkan contoh cara menghasilkan bunyi, dan (4) menunjukkan contoh manfaat bunyi.

4. Keterampilan Proses SAINS

Keterampilan proses sains (KPS) adalah keterampilan proses dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan sains (Liliasari & Tawil, 2014:7). Keterampilan proses adalah keterampilan ilmiah yang melibatkan keterampilan-keterampilan kognitif atau intelektual, manual dan sosial yang diperlukan untuk memperoleh dan mengembangkan fakta, konsep dan prinsip IPA (Rustaman, 2005:86). Keterampilan kognitif terlibat karena dengan melakukan keterampilan proses siswa menggunakan pikirannya. Keterampilan manual jelas terlibat dalam keterampilan proses karena mereka melibatkan penggunaan alat dan bahan, pengukuran, penyusunan atau perakitan alat. Keterampilan sosial juga terlibat dalam keterampilan proses karena mereka berinteraksi dengan sesamanya dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, misalnya

mendiskusikan hasil pengamatan. Keterampilan proses perlu dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman langsung sebagai pengalaman belajar. Melalui pengalaman langsung, seseorang dapat lebih menghayati proses atau kegiatan yang sedang dilakukan. KPS sangat penting bagi setiap siswa sebagai bekal untuk menggunakan metode ilmiah dalam mengembangkan sains serta diharapkan memperoleh pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki.

